

## *Berwisata di Alam Filsafat*



Judul Buku	: Pengantar Filsafat
Pengarang	: K. Bertens, Johanis Ohoitumur, Mikhael Dua
Penerbit	: PT. Kanisius
Cetakan	: Kelima 2018
Tebal	: xii + 428 halaman
ISBN	: 978-979-21-5464-1
Ukuran	: 170 x 240 mm
Format	: <i>Soft Cover</i>
Kategori	: Filsafat

*Man cannot live without philosophy*, demikian pernyataan Jacob Needleman, yang terpampang dalam ‘Introduction’ dari buku *The Heart of Philosophy*. Bagi dia, pernyataan ini bukanlah sebuah kata kiasan, namun sebuah fakta yang sebenar-benarnya. Ada sebuah kerinduan dalam hati manusia, tulisnya, yang hanya dapat terpuaskan melalui filsafat yang riil.<sup>1</sup> Filsafat adalah hidup itu sendiri. Tanpa filsafat manusia mati.

K. Bertens dkk mengetahui kebutuhan dasar manusia ini dan bersikeras untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Dari kerja keras beliau dan kawan-kawannya lahirlah sebuah buku bergengsi dengan judul “Pengantar Filsafat” terbitan PT Kanisius. Pengarang menyadari bahwa dunia filsafat bukan dunia yang familiar bagi sebagian besar audiens. Karena itu, pengarang berusaha menenangkan kekhawatiran audiens dengan menyatakan bahwa ‘belajar filsafat bukan berkenalan dengan kondisi alam lain atau dengan kebudayaan baru, tetapi kita memasuki dunia pikiran

---

<sup>1</sup> Jacob Needleman 1983. *The Heart of Philosophy*, Routledge & Kegan Paul, London: Melbournand Henley, hal. 3.

baru, dunia gagasan yang belum kita kenal.’ ‘Dengan belajar filsafat kita memperluas wawasan, sehingga dapat berkenalan dengan banyak ide yang belum pernah kita pikirkan’ (hal. ii-iii).

Dengan keyakinan itu si pengarang menganalogkan belajar filsafat dengan istilah ‘berpariwisata’. Berpariwisata tentu merupakan aktivitas yang menyenangkan. Setelah kita letih, lesu mengerjakan rutinitas yang monoton dalam kehidupan sehari-hari, berpariwisata merupakan saat yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Belajar filsafat menyerupai pengalaman wisatawan, kata si pengarang buku ini. Orang yang berwisata berharap sesudah beberapa hari atau minggu berwisata mendapatkan hal-hal baru, suasana baru, udara baru dari dunia luar, ia merasa disegarkan kembali setelah pulang ke rumah kembali. Demikian juga, setelah belajar filsafat, orang akan menemukan sesuatu yang baru, ide-ide atau gagasan yang baru. Dan ide-ide baru tersebut dapat dijadikan sebagai sarana baru untuk melihat dunia ini secara baru juga.

Audiens atau pembaca tidak perlu ragu terhadap buku “Pengantar Filsafat” ini, sebab para penulisnya merupakan pakar filsafat di Indonesia yang tidak perlu diragukan lagi, karena bagi banyak kalangan orang yang belajar filsafat, nama para penulis buku itu bukanlah nama yang asing, apalagi baru. Mereka adalah K. Bertens, Johanis Ohoitumur dan Mikhael Dua. Buku-buku filsafat telah banyak mereka hasilkan, dan “Pengantar Filsafat” cetakan Penerbit Kanisius ini adalah hanya salah satu dari karya-karya mereka. Para pengarang buku ini juga dikenal di banyak kalangan perguruan tinggi, sebab mereka pun telah lama dipercaya untuk mengajar di berbagai Perguruan Tinggi ternama di Indonesia.

Hadirnya buku ini perlu diapresiasi karena, sebagaimana dikatakan pengarangnya, di Indonesia belum cukup tersedia buku pegangan untuk belajar filsafat yang cukup komprehensif yang dapat menghantar mahasiswa masuk ke dunia filsafat. Selain itu, mahasiswa yang bukan dari kalangan dunia filsafat tidak perlu kuatir akan mengalami kesulitan memahami buku ini. Buku ini oleh pengarangnya dimaksudkan khusus sebagai buku teks

bidang filsafat bagi mahasiswa non-filsafat. Namun, masyarakat umum pun yang berniat membaca buku ini bisa menikmati buku ini dengan santai karena buku ini dijelaskan secara bertahap dari posisi filsafat dalam cakrawala humaniora, apa itu filsafat, sistematika filsafat, baru kemudian disajikan sejarah filsafat, dan seterusnya. Semua dikemas dengan bahasa yang cukup mudah dipahami dan enak dibacanya.

Filsafat sangat dibutuhkan dewasa ini. Ini berkaitan dengan pernyataan Socrates bahwa *The unexamined life is not worth living*. Socrates adalah filsuf yang lahir di Athena pada tahun 470 SM dan meninggal tahun 399 SM. Untuk apa mengkaji kehidupan? Pernyataan ini berkaitan dengan perbedaan antara mengira tahu dengan tahu, klaim bahwa kita mengetahui mengenai banyak hal pada hal sesungguhnya kita tidak mengetahuinya atau dangkal saja pengetahuan kita. Orang yang bijaksana/arif, kata Socrates, adalah mereka yang tahu bahwa mereka tidak tahu. Memang, dalam kehidupan ini tak dapat disangkal banyak orang menganggap diri tahu tapi sebenarnya tidak tahu apa-apa. Orang seperti ini perlu memeriksa kehidupan, yaitu dengan bertanya. Bertanya adalah sarana penting untuk memeriksa hidup. Bertanya membantu kita untuk berefleksi. Bertanya berarti berkomunikasi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Peran itulah yang dimainkan Socrates dalam kegiatan filosofisnya.

Namun, menurut Jacob Needleman, *philosophy is not an answer to anything. Nor, on the other hand, is it merely the technique of asking questions and criticizing assumptions. Yet it is disturbing, troubling. Moreover, the trouble it brings will never disappear, will never have an end. Why? Because no sooner does a man remember than he immediately forgets. Therefore, over and over again, he must be reminded.*<sup>2</sup> Jadi, bertanya bukan semata-mata untuk mencari jawaban. Kadangkala yang kita butuhkan hanya sekedar bertanya. Bertanya akan membuka wawasan, sehingga kita memahami konteks yang sedang kita hadapi. Dan, kadangkala memang yang kita butuhkan bukan jawaban yang tepat tetapi lebih pertanyaan yang tepat. Jadi, filsuf bisa kita

<sup>2</sup> *Idem*, hal. 4-5.

analogikan dengan seorang anak kecil, yang seringkali banyak bertanya, namun bagi mereka jawabannya sendiri tidak terlalu penting. Maka tepatlah pernyataan ini *everyone is philosopher*. Manusia pada hakekatnya adalah filsuf. Dan hal ini tampak dalam anak kecil yang selalu bertanya, walaupun kurang peduli terhadap jawaban yang diberikan. Namun disayangkan bahwa rasa ingin tahu, kemampuan bertanya itu semakin lama semakin menghilang. Saat itulah manusia membutuhkan filsafat.

Dari sini menjadi jelas urgensi dari buku *Pengantar Filsafat* karya K. Bertens dan kawan-kawan. Buku ini bisa membangkitkan rasa kritis kita yang semakin hari semakin menghilang terhimpit persoalan-persoalan hidup. Di samping itu, kemampuan bertanya juga bisa hilang karena budaya kita yang menganggap bertanya sebagai kegiatan yang mengganggu. Artinya, budaya kita sendiri kadang kala menganggap kebiasaan bertanya sebagai yang kurang baik. Jika kita buka, buku ini juga membahas tema-tema penting dalam kehidupan, seperti etika, hukum, politik, dan hak asasi. Karena itu, buku ini dapat menambah wawasan bagi para pembacanya dalam tema-tema tersebut. Dan dengan demikian kemampuan bertanya dan sifat kritis kita akan terbangkitkan kembali. Apalagi tema-tema tersebut dewasa ini menjadi tema-tema yang sering dibicarakan orang. Tema-tema tersebut mewarnai berita-berita hangat baik di media elektronik, surat kabar maupun media sosial lainnya.

Dengan bekal yang diperoleh lewat membaca buku ini, kita bisa ikut berpartisipasi dalam pembicaraan-pembicaraan yang menyangkut tema-tema tersebut. Kita juga bisa ikut mengkritisi persoalan-persoalan bangsa ini yang penuh dengan persoalan hukum, moral dan hak asasi manusia, seperti masalah korupsi, masalah pelanggaran ham. Dengan demikian diharapkan kita juga bisa membantu persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini. Dan akhirnya bukan hanya kritik-kritik yang selalu kita lontarkan kepada pemerintah, namun kita bisa menjadi bagian dari solusi. Kita bisa menjadi *agent of change*.

Buku *Pengantar Filsafat* ini betul-betul buku yang masih sangat *fresh*

untuk kita baca, yang baru terbit di tahun 2018. Buku ini terbit karena para pengarangnya ingin membantu menjawab persoalan-persoalan bangsa ini yang tampaknya tidak selesai-selesai. Dengan menyediakan bacaan ini, para pengarang telah membantu mencerdaskan bangsa yang diharapkan bisa menjadi bagian dari solusi dan bukan bagian dari problem bangsa ini.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa buku ini perlu dan penting untuk dibaca. Karena itu, kemunculan buku ini perlu mendapat apresiasi besar. Namun, jika diperkenankan memberi masukan dan saran, menurut peresensi, buku ini masih terlihat terlalu serius untuk dibaca dan berat untuk masyarakat yang tidak atau belum mengenal, atau belum familiar dengan filsafat tapi ingin mengenalnya. Apalagi penulis telah menginformasikan bahwa buku ini dimaksudkan khusus sebagai buku teks dalam bidang filsafat bagi mahasiswa nonfilsafat. Mungkin akan lebih menarik jika buku ini diberi ilustrasi gambar yang lebih banyak dan tulisan yang agar besar sehingga pembaca tidak mudah lelah dan bosan ketika membaca buku ini. Namun, itu semua tidak menurunkan urgensi membaca buku ini. Semoga! (Rodemeus Ristyantoro)